

MAKNA SIMBOL *ANDUNG* (RATAPAN) DALAM UPACARA PEMAKAMAN ADAT BATAK TOBA DI PEKANBARU

By : Hotmaida Flora

E-mail : flora_jja@ymail.com/ (0812-7798-9198)

Counselor : Prof. Dr. W. E. Tinambunan, MS

E-mail : we_tinamb@yahoo.com

Jurusan Ilmu Komunikasi - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl H.R. Soebrantas Km, 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293- Telp/Fax.
0761-63277

ABSTRACT

The Meaning of Symbols in Funeral Customs Batak Toba in Pekanbaru. Cultural is a skill which owned by a group of people to recognize, interpret, and produce signs with the someway. Every culture has a certain characteristics, from the event or ritual that occurs while the ceremony took place. Culture became the most important thing, because of identity that shows of the character of every person who owns it. Consequently, culture is the foundation of communication. When diverse cultures, it's also diverse practice of communication.

Toba society is a society that respect customany norms inherited by ancestor to them abo ut nuptial as well as funereal ceremony. They prove about loyalty on the customany practice with division of big energy to Toba society customany practice, particulary about andung at funereal ceremony.

Andung is lamentation or funereal song on funeral or misfortune. Generally, andung contains about sadness or suffering life. From of misfortune are sadness and grief when parents, family members died. This is a lamentation song in Batak Toba people, content of andung is about life stories of people who died and song in front of his body. While do andung, people who came absolutely know about his character during his lifetime. Andung is one of cultural heritage that ever lived and powerful role in Batak Toba society that still used to this day. Only a certain parents can mastering hata andung and only those who can performing it with use hata andung properly.

Because phenomena happened in funeral customs on Batak Toba society, so author can take this thesis with the title “ The Meaning of Symbols in Funeral Customs Batak Toba in Pekanbaru”.

Keyword : *Andung, The meaning of symbols, Funeral*

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah suatu keterampilan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat untuk mengenali, menginterpretasikan dan memproduksi tanda-tanda dengan cara yang sama (Zoest, 1993:124). Setiap budaya mempunyai ciri-ciri khas tertentu, mulai dari acaranya atau ritual yang terjadi pada saat proses upacara berlangsung. Budaya menjadi sangat penting karena merupakan identitas yang menunjukkan karakter setiap orang yang memilikinya. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi. (Mulyana dan Rakhmat, 2005:19).

Masyarakat Toba adalah masyarakat yang sangat menghormati norma-norma adat yang diwariskan nenek moyangnya kepada mereka baik upacara perkawinan dan kematian. Kesetiaan terhadap praktek adat tersebut mereka buktikan dengan pembagian energi yang besar terhadap praktek pesta adat pada masyarakat Toba khususnya dalam hal *andung* pada adat kematian. Dalam hal ini, adat adalah suatu tatanan tingkah laku yang lazim diikuti dan dilakukan yang diatur dalam norma-norma, aturan-aturan yang diwariskan nenek moyang kepada generasi berikutnya (Lothar Schriener, 1972:18).

Dalam tulisan ini akan membahas tentang *andung* masyarakat Batak Toba yang merupakan salah satu musik vokal bagi masyarakat Toba di Pekanbaru. *Andung* merupakan suatu nyanyian ratapan dalam konteks kematian atau kemalangan. Secara umum *andung* adalah berisi tentang kesedihan atau penderitaan hidup. Wujud dari kemalangan ini adalah kesedihan dan dukacita misalnya pada saat kematian orang tua, dan anggota keluarga. Ini

adalah sebuah lagu ratapan kematian dikalangan orang Batak Toba, isi dari pada *andung* tersebut biasanya berupa kisah hidup orang yang meninggal dunia dan dinyanyikan (diandungkan) dihadapan jasadnya. Ketika melakukan *andung* ini orang-orang yang melayat dapat mengetahui dan mengenal sifat-sifat dari orang yang meninggal tersebut. *Andung* sebagai salah satu warisan budaya yang pernah hidup dan berperan kuat didalam masyarakat Batak Toba yang sampai saat ini masih dipakai. Hanya orang tua-tua tertentu saja yang masih dapat menguasai *hata andung* dan hanya mereka yang masih dapat melakukan *andung* dengan menggunakan *hata andung* dengan benar.

Banyak pendapat mendefinisikan bahwa *andung* berarti tangisan atau ratap. *Mangandung* berarti melakukan *andung* atau ratap, sedangkan orang yang melakukan *andung* disebut pangandung. Siahaan (1964:70) mengatakan ungkapan *andung* merupakan sejenis sastra lisan yang berisi curahan perasaan untuk meratapi jenazah orang yang dikasihi. Dalam teks *andung* banyak digunakan ungkapan-ungkapan tertentu yang tidak lazim dalam penghidupan sehari-hari.

Penulis memandang keberadaan *andung* saat ini dalam konteks kematian mempunyai fungsi/ tujuan sebagai suatu ekspresi duka cita yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan adat yang bermakna menghormati orang yang meninggal (sertaroh/*tondi* orang itu dan *tondi* yang duluan meninggal) dan merupakan sebagai ungkapan perasaan terhadap orang ia kasihi untuk terakhir kali nya dan *tuah*/berkat dari mereka dapat diberikan kepada orang yang hidup terutama ahli warisnya. Kata-kata dari ungkapan *andung* bervariasi sehubungan dengan subjek yang diandungkannya. Namun pada umumnya dapat membawa ekspresi

duka cita, kesedihan dari orang yang berdukacita. Andung ini juga memakai beberapa macam ikon-ikon tangisan, dalam hal *mangandung*, *sipangandung* itu akan menggerakkan tangannya secara teratur dan berulang kali, yaitu dari arah orang yang meninggal tersebut ke arah jantungnya sendiri dengan makna untuk mengambil *sahala*/berkat dari orang mati kepada dirinya atau kepada keturunan, gerakan ini disebut “*Mangalaption di ninamate/mangalap sahalanina mate*”. Proses mentransfer *sahala* ini dianggap sangat penting bagi proses penyembuhan luka yang dialami komunitas karena meninggalnya seseorang dan juga untuk menguatkan komunitas berduka cita serta komunitas yang lebih luas dalam konteks *dalihan natolu* yaitu *hula-hula*, *dongan tubu* dan *boru* pada masa depan. Selain gerakan ini, orang yang *mangandung* terkadang menyentuh muka (pipi) orang yang meninggal tersebut terkadang bergoyang-goyang atau menggerakkan tangan dengan kuat dan penuh perasaan sambil meratap. Semua gerakan ini dan yang lain juga merupakan suatu aspek komunikatif dari kegiatan meratap dalam ritus kematian orang Batak Toba.

Selanjutnya penulisan ini lebih memfokuskan pada penyajian *andung* pada pesta adat kematian khususnya pada orang yang *saur matua*. *Saur matua* yaitu seseorang yang meninggal dunia dalam posisi *titir maranak*, *titir marboru*, *marpahmpu siananak marpahompu sian boru* (semua anaknya sudah menikah dan mempunyai anak/cucu).

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, penulis tertarik untuk menggali lebih mendalam berbagai informasi makna simbol pemakaman adat Batak Toba yaitu dengan melakukan penelitian mengenai “**Makna Simbol Andung (Ratapen) Dalam Upacara**

Pemakaman Adat Batak Toba di Pekanbaru”.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Interaksi Simbolik

Teori-teori yang digunakan, untuk memperjelas suatu masalah yang akan diteliti dan membantu serta membimbing peneliti dalam memecahkan permasalahan penelitiannya secara jelas dan terarah. Interaksi simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu (Narwuko, 2004:23).

Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Perilaku manusia dalam hal ini sebagai rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan tersebut. Makna yang diberikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pada simbol tertentu pula.

Teori interaksi simbolik ini mengacu pada perspektif yang dikembangkan oleh ilmuwan sosial untuk menjelaskan komunikasi. Konsep-konsep penting yang digunakan adalah diri (*self*) diri orang lain (*others*), simbol, makna, penafsiran, dan tindakan. Sesuai dengan perspektif interaksi simbolik, model

interaksional dalam komunikasi mengatakan bahwa orang-orang sebagai peserta komunikasi bersifat aktif, kreatif dan reflektif, menafsirkan, dan menampilkan perilaku kompleks yang sulit diprediksi.

Model interaksional memiliki sifat yang kualitatif, non linear, dan non sistemik, oleh karena itu model ini mudah dideskripsikan secara verbal. Model ini mengklasifikasikan fenomena komunikasi menjadi berbagai unsur atau tahapan sebagaimana dijelaskan dalam model – model komunikasi linear dan mekanistik.

Menurut model interaksional, peserta yang terlibat dalam komunikasi adalah orang-orang yang mengembangkan potensi dirinya sebagai manusia melalui interaksi dengan sesama manusia (interaksi sosial), yaitu melalui proses pengambilan peran orang lain (*role-playing*). Penjelasannya adalah, bahwa orang atau manusia berkembang melalui interaksi dengan orang lain, yang dimulai dengan lingkungan terdekatnya seperti keluarga, hingga berlanjut ke lingkungan yang lebih luas seperti teman sepermainan, sekolah, tempat bekerja, dan masyarakat, seta negara. Dalam interaksi ini individu selalu melihat dirinya melalui perspektif atau peran orang lain. Itulah sebabnya muncul konsep diri berdasarkan bagaimana orang lain memandang diri individu tersebut.

Berdasarkan uraian makna simbolik dalam perspektif teori Interaksi Simbolik di atas, makna menurut perspektif teori Interaksi Simbolik dapat dijelaskan bahwa makna tercipta dan ada karena dihasilkan oleh hubungan timbal balik atau interaksi yang dilakukan oleh individu-individu yang satu sama lain saling menginterpretasikan makna yang terbentuk akibat interaksi yang telah dilakukan.

Teori Interaksi Simbolik sangat relevan dijadikan dasar konsep dalam penelitian “Makna Simbol Andung dalam Upacara Pemakaman Adat Batak Toba di Pekanbaru” ini, kesimpulannya masyarakat yang melakukan tradisi Andung di Pekanbaru secara tidak langsung telah melakukan perilaku simbolik yang didalamnya terdapat banyak interaksi antara satu orang dengan orang lainnya dan terdapat simbol yang membutuhkan interpretasi makna dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan simbol tersebut

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini berdasarkan jenisnya termasuk dalam penelitian kualitatif. Jenis penyajian data dalam penelitian ini adalah kualitatif, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Desain penelitian yang menjadi acuan bagi penulis adalah penelitian deskriptif yang menggambarkan dan melukiskan keadaan subjek atau objek peneliti, pada saat sekarang dengan fakta yang tampak.

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi informan dalam suatu penelitian (Alwasiah, 2002:115). Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh masyarakat Batak Toba (*opinion leader*)serta remaja Batak Toba. Maupun orang yang mengetahui tentang proses pemakaman Adat Batak Toba di Pekanbaru.

Sedangkan pemilihan narasumber dilakukan dengan menggunakan teknik *accidental sampling*, *accidental sampling* adalah cara memilih informan dengan sesuka hati, pada saat momen tertentu saja (pemilihan informan dilakukan dengan memilih mereka pada

saat dilakukan observasi berada pada atau lokasi observasi). Menurut Suharsini (1998:15) objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Sedangkan subjek penelitian merupakan tempat dimana variabel melekat". Objek dalam penelitian ini adalah apamakna simbol *Andung* dalam upacara pemakaman adat Batak Toba di Pekanbaru.

Untuk mendapatkan informasi penulis akan memilih siapa-siapa orang yang bisa dimintai keterangan tentang data yang diperlukan dalam penelitian ini sebagai informan kunci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kematian Pada Masyarakat Batak Toba

Berbicara tentang kematian suku Batak mempunyai tradisi yang unik. Ada pula konsep "kematian ideal" pada suku Batak. Kematian (*mate*) ideal yang dimaksud disini adalah *matesaur matua*. Kematian atau ajal adalah akhir dari kehidupan, ketiadaan nyawa dalam organisme biologis. Semua makhluk hidup pada akhirnya akan mati secara permanen baik karena penyebab alami seperti penyakit atau karena penyebab tidak alami seperti kecelakaan.

Pada masyarakat Batak kematian (*mate*) diusia yang sudah sangat tua merupakan kematian yang paling diinginkan terutama bila orang yang mati telah menikahkan semua anaknya dan telah memiliki cucu dari anak-anaknya. Dalam tradisi budaya masyarakat Batak (khususnya Batak Toba) kematian seperti ini disebut sebagai *mate saur matua*. Tulisan ini membahas *mate saur matua* sebagai sebuah upacara kematian warisan produk kebudayaan.

Jenis-jenis Kematian Masyarakat

Batak Tobadi Pekanbaru

Ada banyak jenis kematian pada adat suku Batak, diantaranya adalah Sari Matua, Saur Matua, Mauli Bulung. Jenis kematian lain seperti "*martilaha*" (anak yang belum berumah tangga meninggaldunia), "*matemangkar*" (yang meninggal suami atau istri, tetapi belum berketurunan), "*matipululu*" (suami atau istri meninggal dunia dengan anak yang masih kecil-kecil), "*matompastataring*" (istri meninggal lebih dahulu juga meninggalkan anak yang masih kecil).

Pelaksanaan Upacara Pemakaman Adat Batak Toba di Pekanbaru

Sebelum pelaksanaan adat pembakaman Batak Toba dilakukan beberapa hal yang harus di persiapkan.

Martonggo Raja

Acara adat pertama yang dilakukan menghadapi meninggalnya seseorang tergolong sari matua, saurmatua atau saurmatua bulung adalah martonggo raja, yaitu pertemuan unsur-unsur Dalihan Na Tolu dan dongan sahuta menyepakati acara-acara adat.

Sebelum sampai ke acara martonggo raja ada baiknya pihak keluarga yang berduka, suhut, dongan sabutuha, dan boru terlebih dahulu menyepakati konsep atau rencana acara. Hal ini sangat perlu dilakukan agar pada saat acara martonggo raja nantinya pihak keluarga duka, suhut, dongan sabutuha dan boru mempunyai satu suara. Jangan sampai terjadi sesama na mardongan sabutuha dan borunya berbeda pendapat di acara martonggo raja. Ini sangat tidak baik.

Bayi Yang Belum Dibabtis

Andung yang diungkapkan ibu biasanya berisikan ungkapan kekecewaan yang mendalam, karena sudah terdapat

angan-angan ibu akan membawa anaknya tersebut ke Gereja untuk dibaptis dan akan diperkenalkan kepada pemuka dan jemaat Gereja bahwa telah lahir seorang anak di tengah-tengah keluarga itu. juga akan dibawa kepada sanak sauclearanya yang bertujuan akan diperkenalkan. Terutama kepada tulang anak tersebut untuk menclapatakan doa restu dari tulangny.

Bayi Yang Sudah di Baptis

Secara adat, anak yang sudah dibaptis sama halnya dengan anak yang belum dibaptis. Perbedaanya hanya terletak pada penerimaan sakramen permandian atau tidak (sakramen permandian sama dengan babtis).

Remaja Meninggal Belum Dibaptis

Andung yang diungkapkan oleh ibu atau bapak berkisar tentang perilaku anak sehari-hari. Ada yang mengungkapkan tentang penyesalan karena ketele doran orangtua yang belum sempat membawa anaknya ke Gereja untuk dibaptis. Hal ini jarang sekali terjadi pada generasi sekarang, sebab gereja sudah banyak dan minimal tempat-peribadatan yang sederhana secara oikumene.

Remaja Meninggal Sudah Dibaptis

Ungkapan andung yang tersirat berkisar tentang prilaku si anak selama hidup. Ada yang mengunggkan penyesalan orangtua yang telat memberi pengobatan terhadap anak yang telah meninggal. Ada yang mengungkapkan tentang ketidak sanggupuan untuk memberi obat demi kesembuhan anaknya.

Remaja Meninggal Belum Menikah

Bunyi andung yang terdengar berkisar tentang si remaja sehari-hari. Ada yang mengungkapkan tentang suatu kekecewaan dari pihak keluarga, misalnya ungkapan kakek/nenek yang mengungkapkan mengapa si anak yang terlebih dahulu meninggal, mengapa tidak

kakek/neneknya saja yang dipanggil oleh Tuhan karena perjalanan si anak remaja itu masih panjang sedangkan perjalanan kakek/nenek sudah tinggal menunggu harinya dipanggil Yang Kuasa

Remaja Meninggal Orangtuanya Belum Bayar Adat

Remaja yang meninggal dimana orang tua nya belum membayar adat dan andung yang peneliti melihat disini terdengar berkisar tentang perilaku sehari-hari remaja tersebut. Ada juga yang mengungkapkan tentang pengorbanan sia-sia atas usaha pengobatan si anak yang tidak sembuh, malahanmengakibatkan kematian. Ada yang mengungkapkan tentang ketidakberdayaan membeli obat, karena tidak punya uang.

Remaja Meninggal Karena Kecelakaan

Andung yang diungkapkan terhadap remaja yang meninggal karena kecelakaan kurang lebih penulis melihat seperti ungkapan rasa kekecewaan terhadap anak yang mungkin tidak mendengar nasehat orangtua yang melarang si anak untuk berbuat yang tidak baik, tetapi si anak tidak mengindahkan nasehat orangtuanya yang mengakibatkan kematian.

Mate Sadari

Andung yang diungkapkan seorang ibu kurang lebih berkisar tentang kekecewaan terhadap anak yang mungkin tidak tahu apa penyebab kematian anak tersebut. Timbul pertanyaan besar dalam hati setiap anggota keluarga 'mengapa hal itu bisa terjadi?'. Setiap masalah pasti ada jalan penyelesaiannya, bukan bunuh diri jalan yang terbaik untuk menyelesaikan masalah.

Mate Diparalang-Alangan

Andung yang diungkapkan oleh pasangan (suami atau istri) yang ditinggalkan berkisar tentang perjalanan hidup yang telah mereka lalui, suka duka dalam berumah tangga.

Mate Mangkar

Andung yang diungkapkan berkisar tentang kehidupan dari pasangan orangtua tersebut. Ada juga ungkapan tentang rasa kesepian dan kesusahan nantinya pada saat membesarkan anak-anak mereka. Andung yang diungkapkan tersebut sangat memilukan bagi orang-orang yang mendengarnya.

Mate Hatungganeon

Andung yang diungkapkan tentang kehidupan bersama yang telah dilalui bersama. Ada ungkapan tentang suatu rencana yang telah disusun, misalnya orangtua tersebut ada niat untuk bayar adat karena sudah ada perbaikan ekonomi, yang kemudian akan disusul acara bayar adat oleh anaknya.

Belum Bayar Adat, Ada Cucu Dari Semua Anak Dan Cicit.

Andung yang diungkapkan adalah berkisar tentang kehidupan sehari-hari orangtua tersebut. Atau mungkin tentang penyesalan yang sangat dalam karena, belum bayar utang adat. Tetapi kalau anak-anaknya mampu langsung membayar adat orangtuanya.

Belum Ada Keturunan

Andung yang terdengar berkisar tentang kehidupan bersama suami istri yang telah dilalui tanpa adanya seorang anak. Ada juga rasa kekecewaan karena belum memiliki anak, sebagai tanda cinta mereka selama ini.

Saurmatua

Contoh sepenggal andung yang akan penulis tampilkan teks ratapan yang disajikan oleh Op Rolan Hutabarat (56 tahun). Disini penulis juga akan menuliskan terjemahan dari teks tersebut yang mana langsung diterjemahkan oleh penulis sendiri agar memudahkan pembaca dalam membaca teksnya.

Adapun kata-kata tersebut adalah :
*Inong... Ahado namasa naro tuho
inong,nungga lao beho hapek
manadingkon hami inong..g
Ise nama donganku
marsipasukkunan i inongku..uu
.Ise ma donganku narap tu
pestaii..i
Hapek sai burju ho nian
inong..Haccit nai
pambahenanmon tuhami
inongku...
Paet nai pakkilaan nami on
inong,toppu nai panadingmon
dihami inongkuuu.. Inong.. Burju
nai ho inong manadingkon
hami,laos soadong tonam tuhami
inongku.. Inong..Alusi jo au inong
ale-alemon na jou-jou on,sangap
dope ho dihami da inongku,arga
dope ho dihami inong.
Ise nama donganku rap tubalian
i,marende ende hita diladang
i,age tahe tung so tagam do
rohakku diparlaomon inongku..
Naboha do di hilala ho inong..
umbaen toppu parlaomon
inongku. Alusi jo au inonggg..*

Terjemahannya: Ibu...Apanya terjadi samamu ibu,udah pergi kamu meninggalkan kami ibuu..u Siapalah kawanku bisa saling bertannya ibu.. Siapalah kawanku yang sama ke pesta itu.. Padahal baik kali kau ibu.. Ngeri kali kami rasakan ibu, cepat kalilah Ibu pergi.. Ibu... Baik kali lah kau ibu meninggalkan

kami tanpa ada pesan apapun.. Ibu.. Jawab dulu aku kawanmu ini yang manggil-manggil ibu,masih berharganya kau sama kami ibu.. Siapalah kawanku sama ke ladang itu,nyanyi-nyanyi kita disana,yahh gak nyangka aku kau pergi begitu saja. Kenapa nya kau ibu apa yang kau rasakan makanya cepat kali pergi. Jawab dulu aku ibu..

Fungsi Sosial Budaya Ratapan Andung Pada masyarakat Batak Toba

Setelah menganalisis teks dengan melihat makna yang tersirat, pesan-pesan yang terkandung, keluh kesah, dan melihat keadaan penyajiannya, maka penulis memperoleh fungsi sosial budaya dari nyanyian andung ini adalah sebagai perantara atau media budaya terhadap masyarakat toba. Adapun fungsi sosial dari andung ini adalah ketika andung ini disajikan didepan khayalak ramai. Pesan-pesan dan keluh kesah yang disampaikan oleh sipenyaji andung akan didengar oleh seluruh orang yang hadir ditempat itu, dan pesan-pesan tersebut dapat dijadikan pengajaran atau sumber pendidikan informal oleh para orang-orang yang hadir pada umumnya dan kepada keluarga yang ditinggal pada khususnya. Dengan melakukan hal tersebut, maka sipenyaji akan merasa puas dengan keluh kesah yang disajikan didepan orang mati tersebut.

Kesimpulan

Penelitian yang penulis lakukan terhadap *andung* ini menghasilkan beberapa kesimpulan mengenai makna simbol andung serta fungsi sosial budayanya.

Andung merupakan ratapan, ratapan atau senandung hati yang diuntai dalam penggalan kata-kata dan lagu spontan sebagai ungkapan perasaan

mendalam. Andung juga disebut suatu nyanyian ratapan umumnya disajikan oleh perempuan dalam konteks kematian, dimana syair atau teksnya berisikan ungkapan perasaan mendalam umumnya mengungkapkan kesedihan dan dukalara. Andung hannya ditujukan kepada orang yang meninggal, serta berisi tentang penderitaan hidup seseorang atau perjalanan hidup seseorang.

Seorang yang melakukan andung disebut pangandung, sedangkan pekerjaan melakukan andung disebut mangandung. Seorang yang melantungkan andung-andung disebut mangandung-andung. Andung sebagai salah satu warisan budaya yang pernah hidup dan berperan kuat didalam masyarakat Batak Toba sudah jarang digunakan sekarang ini, hannya orang tua-tua tertentu saja yang masih dapat menguasai hataandung dan hannya mereka yang masih dapat melakukan andung dengan menggunakan hataandung dengan benar. Namun demikian bahasa yang digunakan dalam andung-andung juga berfungsi sebagai tutur kata yang halus dan santun dalam pembicaraan sehari-hari atau adat.

Dalam andung (ratapan) ini hannya ada suara tangisan yang langsung keluar tanpa ada musik yang mengiringi. Isi dari kata-kata biasanya tentang kejadian yang menyimpannya pada saat kejadian berlangsung. Andung diungkapkan sebagai luapan perasaan:

1. Dukacita, kematian orang yang terkasih atau sanaksaudara
2. Meratapi nasib yang malang
3. Perpisahan

Didalam andung kata-katanya harus menggunakan "hata andung",. Andung-menggambarkan tentang perjalanan hidup atau penderitaan seseorang. Tidak ada batasan tertentu untuk orang yang akan menyajikan andung, namun secara umum biasanya

orang yang mangandung adalah keluarga atau kerabat dari orang yang meninggal.

Sehubungan dengan adat yang terdapat dalam masyarakat Batak Toba, terdapat kebiasaan menyanyikan lagu-lagu gereja sebagai pengganti lagu ratapan (andung) dalam konteks kematian dimana gerak tangan yang biasanya dilakukan pada waktu meratap, yaitu: Mangalap tondi, diubah agar arah dan posisi tangan dibalikkan. Perubahan ini katanya mempunyai makna bahwa kuasa, berkat, keuntungan dari syair lagu greja dimasukkan kedalam tubuh orang yang mati itu untuk menambah rezeki yang positif. Perubahan ini juga dapat dipahami sebagai suatu cara untuk membalikkan elemen-elemen dari tradisi meratap Batak Toba yang dimasukkan memberikan kekuatan, kesembuhan dan keseimbangan kepada komunitas yang berdukacita.

Upacara *saurmatua* merupakan warisan kebudayaan religi masyarakat Batak sejak masa megaltik pra-Kristen. Upacara ini diyakini telah beberapa kali mengalami transformasi sejalan dengan perubahan yang terjadi pada kebutuhan dan problematika kehidupan dari waktu ke waktu. Penulis berharap, upacara *saurmatua* hendaknya tetap dilestarikan terkait dengan konsep “kematian ideal”. Namun hal itu menjadi sulit apabila masyarakat Batak Kristen tidak merasakan pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat dari upacara tersebut. Upacara *saurmatua* harusnya dilakukan dengan tidak membebani secara berlebihan perekonomian anak-anaknya. Dilakukan dalam ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkat umur yang panjang, hingga saat ajal menjemputnya, masih sempat melihat seluruh anak-anaknya telah berkelurga (bahkan telah memiliki cucu). Orang yang mati *saurmatua* adalah sebuah “kebanggaan tersendiri” dalam

pencapaian keinginan terakhir hidup manusia sebagai mahluk individu maupun sebagai mahluk sosial. Perlu ditumbuhkan sikap kritis, peka, dan arif agar upacara *saurmatua* terus mengalami transformasi menuju arah yang lebih baik, agar dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat Batak (bahkan tidak hanya bagi yang beragama Kristen).

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan terhadap teks nyanyian andung, penulis mendapat kesimpulan bahwa kata-kata yang disajikan bersifat tidak baku. Maksudnya adalah bahwa kata-kata yang diungkapkan oleh penyaji ungkapan andung berbeda, karena dalam menggarap teksnya penyaji selalu mengungkapkannya dengan bebas berdasarkan apa yang dirasakan oleh sipenyaji. Selain mengungkapkan hal-hal yang berkisar mengenai rasa kecewa dan haru oleh sipenyaji andung tersebut, juga terdapat ungkapan berupa pesan, Doa dan harapan terhadap orang yang meninggal tersebut.

Mengenai fungsi sosial budaya nyanyian andung, penulis melakukan pengamatan terhadap teks dan keadaan penyajiannya. Karena andung ini disajikan didepan khalayak ramai/masyarakat maka pesan-pesan yang disampaikan secara otomatis juga didengar oleh orang-orang yang datang. Hal ini dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan informal bagi masyarakat pada umumnya, dan keluarga yang ditinggal pada khususnya. Dengan begitu didapatlah fungsi sosial dari nyanyian andung, yaitu sebagai media pendidikan sosial dan budaya yang didalamnya terdapat nilai dan norma kehidupan dalam bermasyarakat. Sedangkan fungsi budayanya dapat dilihat dari masih disajikannya praktek nyanyian andung ini pada kematian masyarakat Batak Toba. Dengan masih ditemukannya penyajian

tersebut, dapatlah dilihat bahwa masyarakat Batak Toba masih menjaga salah satu kebudayaan dari suku masyarakat itu sendiri. Selain itu rasa ingin atau kemauan penyaji untuk melakukannya lagi terhadap orang yang meninggal tersebut juga termasuk menjadi salah satu unsur membuat nyayian andung ini tetap ada. Apabila setiap generasi melakukan hal yang sama kepada orang yang meninggal tersebut maka dapat dipastikan bahwa praktek penyajian nyayian ini akan terus dapat kita lihat. Dan hal ini menyangkut pada kelestarian salah satu kebudayaan masyarakat Batak Toba. Sehingga ditemukan bahwa penyajian nyayian andung ini dapat berfungsi sebagai sarana untuk tetap menjaga kelestarian salah satu kebudayaan masyarakat Batak Toba. Hal ini juga disebut dengan fungsi kesinambungan kebudayaan.

Daftar Pustaka

- Bagong Suyanto dan Sutinah. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Kencana
- Blumer (1996), *Symbolic Interactionism Perspective and Method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall
- Bruce J. Cohen. 1983. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Terjemahan : Sahat Simamora, PT. Bina Askara, Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Prenada Media.
- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan Dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Pustaka pelajar, Yogyakarta.
- Echols dan Shadily. 1983. *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta
- Fiske, John. 2004. *Cultural And Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, dalam Idi Subandy Ibrahim (Ed.). Jalasutra, Bandung
- Handar dan Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- M. T. Siregar. 1985. *Ulos Dalam Tatacara Adat Batak*, PT. Mufti Harun (Bin Harun), Jakarta Pusat
- Malm, William P. 1997. *Music Cultures of The Pasifik, The Near East and Asia*, Second edition: Englewood Cliffs New Jersey, Rentice Hall, Inc
- Moleong J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Sadarisman. 2011. *Sistem Perkawinan Masyarakat Melayu (Studi Tentang Perubahan Tata Cara Dan Makna Adat Perkawinan Pada Masyarakat Di Desa*

- Sungai Besar Kecamatan Lingga , Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau Skripsi Jurusan Sosiologi UR, Pekanbaru
- Sihombing ,T.M., Filsafat Batak Tentang Kebiasaan Adat Istiadat, Jakarta: Balai Pustaka, tanpa tahun.
- Sinaga, Anicetus, 1981. *The Toba-Batak High God-Transcendence and Immanence*, West Germany.
- Sinaga, Richard, 1999. *Meninggal Adat Dalihan Natolu*. Dian Utama. Jakarta.
- Sobur, Alex. 2004. “*Semiotika Komunikasi*”. Cetakan Ke-2.PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Soerjono Soekanto. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Radar Jaya Offset, Jakarta,
- Spradley, James P. 2007. “*Metode Etnografi*”. Edisi Kedua. Tiara wacana. Yogyakarta.
- Tinambunan W.E.2010. *Simbol-Symbol Tradisional Ulos Tujung dan Ulos Saput Proses Pemakaman Adat Batak Toba*. Sinar Kelas, Pekanbaru
- West, Richard dan Lynn H.Turner, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisa dan Aplikasi*, Penerbit Salemba Humanika, Jakarta, 2008.
- Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau, Pekanbaru

Sumber Lain

http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi#Model_Interaksional diakses pada 10 Januari 2014.

<http://www.scribd.com/doc/21215557/Model-Komunikasi> diakses pada 10 Januari 2014

www.andungbaktoba.com diakses pada 12 Maret 2014

www.tobanet.comwww.toba.wordpress.com 15 April 2014

www.Masyarakatbaktoba.net 15 April 2014

www.andung-andungBatakToba.wordpress.com 18 April 2014

